

Pengaruh Situasi Audit, Kode Etik, Pengalaman, Keahlian, dan Independensi Terhadap Skeptisisme Profesional Auditor

Karin Adinda Zachry

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Sumatera Utara, Indonesia

Email korespondensi: karinzachry01@gmail.com

Article Information

Submitted: 14 Maret 2023

Accepted: 04 April 2024

Online Publish: 04 April 2024

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh situasi audit, kode etik, pengalaman, keahlian, dan independensi terhadap skeptisisme profesional auditor (Studi Kasus Pada KAP di Kota Medan). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di Kota Medan dengan jumlah sampel 52 responden. Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah metode purposive sampling. Sumber data yang digunakan adalah data primer dan metode pengumpulan data yang dilakukan melalui kuisioner yang disebarkan kepada Auditor yang bekerja di KAP wilayah Medan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa situasi audit, kode etik, pengalaman, keahlian, dan independensi secara simultan berpengaruh terhadap skeptisisme profesional auditor pada KAP di kota Medan. Secara parsial situasi audit, kode etik, pengalaman, dan keahlian berpengaruh terhadap skeptisisme profesional auditor pada KAP di kota Medan, sementara independensi tidak berpengaruh terhadap skeptisisme profesional auditor pada KAP di kota Medan.

Kata Kunci: *Situasi Audit, Kode Etik, Pengalaman, Keahlian, Independensi, Skeptisisme Profesional*

Abstract

This research aims to know the effect of audit situation, code of ethics, experience, expertise, and independence on professional skepticism of auditor (Case Study at Public Accounting Firm in Medan). The population were all auditors of the Public Accounting Firms in Medan with 52 sample of auditors. The sample was selected using purposive sampling method. The data used are primary data and method of collecting data is done through questionnaire that share to auditor whom work in audit firm. This result of analysis test showed that audit situation, code of ethics, experience, and expertise had a simultaneous effect on professional skepticism. Partially, audit situation, code of ethics, experience, and expertise had an effect on the professional skepticism. Meanwhile, independence had no effect on professional skepticism.

Keywords: *audit situation, code of ethics, experience, expertise, independence. professional skepticism*

How to Cite

DOI
e-ISSN
Published by

Karin Adinda Zachry/Pengaruh Situasi Audit, Kode Etik, Pengalaman, Keahlian, dan Independensi Terhadap Skeptisisme Profesional Auditor /Vol 5 No 1 (2024)
<http://doi.org/10.36418/syntax-imperatif.v5i1.348>
2721-2246
Rifa Institute

Pendahuluan

Audit atas laporan keuangan dibutuhkan guna memberi keyakinan bahwa laporan keuangan sudah dilakukan penyusunan sesuai terhadap prinsip akuntansi berlaku umum. Pemakai-pemakai laporan keuangan ini mempunyai kepentingan yang berbeda-beda atas informasi keuangan perusahaan. Peranan auditor sudah menjadi pusat kajian maupun penelitian pada kalangan akademis. Tidak cuma itu, sejumlah praktisi juga makin kritis dengan senantiasa melakukan analisis terhadap kontribusi yang diberikan oleh auditor. Auditor mempunyai tanggung jawab pada penyelenggaraan audit dan mendapatkan serta melakukan evaluasi terhadap bukti audit berlandaskan asersi manajemen guna meyakinkan tingkat keterkaitan diantara asersi itu terhadap kriteria yang sudah dilakukan penetapan serta mengkomunikasikan hasilnya kepada pemakai laporan keuangan. Tujuan akhir dari proses audit yakni guna memperoleh hasil opini audit. Opini audit merupakan pendapat ataupun pernyataan auditor terkait kewajaran laporan keuangan, sehingga dapat menjadi acuan untuk pengguna laporan keuangan selaku landasan pengambilan keputusan. Guna menghasilkan opini audit yang berkualitas, maka auditor harus mempunyai skeptisisme profesional yang baik. Pada saat menjalankan pekerjaan audit atas laporan keuangan, auditor yang mempunyai keahlian dalam profesinya, keahlian tersebut didasari ilmu yang dipelajari dan pengalamannya selama menjadi auditor yang mengakibatkan auditor mempunyai skeptisisme profesional yang bisa melakukan pendeteksian terhadap kecurangan ataupun kesalahan sehingga diharapkan bisa menghasilkan auditing yang berkualitas.

Skeptisisme profesional auditor ialah kompetensi dasar yang haruslah dimiliki auditor supaya bisa melakukan pendeteksian terhadap kecurangan ataupun salah saji sehingga diharapkan bisa menghasilkan auditing yang berkualitas. Sikap skeptisisme profesional auditor merupakan sikap yang meliputi atas pemikiran, pertanyaan serta penilaian kritis atas bukti audit ((AICPA), 2007). Skeptisisme profesional dibutuhkan guna memastikan audit dilangsungkan menggunakan sikap independen guna melakukan pencegahan atas kecurangan yang bisa berlangsung. Auditor harus melakukan perencanaan maupun menjalankan audit dengan profesional skeptisisme yang mengakui bahwa kondisi yang dihadapi mungkin bisa mengakibatkan berlangsungnya salah saji didalam laporan keuangan. Skeptisisme profesional auditor mempunyai arti yaitu seseorang yang memeriksa menyusun penilaian kritis terhadap pikiran yang senantiasa mempertanyakan ketepatan maupun kecukupan bukti yang didapatkan sepanjang pemeriksaan. Tingkat skeptisisme profesional auditor yang rendah oleh auditor mengurangi sensitivitas auditor atas kecurangan baik yang nyata ataupun yang berupa potensial, ataupun kepada peringatan kesalahan akuntansi dan indikasi kecurangan ataupun penipuan. Guna memastikan kebenaran terhadap bukti maupun informasi dari *client*, maka akuntan harus melangsungkan evaluasi serta melakukan pengajuan pertanyaan terkait bukti itu, maka sebab itu sikap skeptisisme ketika melangsungkan audit kepada laporan keuangan sangat dibutuhkan supaya dapat memutuskan ataupun menetapkan sejauh mana tingkat kebenaran serta keakuratan terhadap sejumlah bukti dan juga informasi dari *client* (Nurazizah, 2017). Sejumlah penelitian sebelumnya sudah berusaha untuk melakukan identifikasi terhadap beberapa faktor yang memberikan pengaruh kepada skeptisisme profesional auditor. Beberapa faktor itu diantaranya situasi audit, kode etik, pengalaman, keahlian dan independensi.

Situasi audit ialah kondisi yang dijumpai auditor pada sebuah penugasan auditing, dimana auditor dihadapkan kepada kondisi yang memiliki risiko audit rendah atau *regularities* ataupun kondisi yang memiliki risiko audit besar atau *irregularities*. Berdasarkan pendapat (Putri, 2018), “situasi audit yang memiliki risiko tinggi akan memberikan peningkatan terhadap sikap skeptisisme profesional auditor. Jika pada penyelenggaraan audit seseorang auditor menjumpai situasi audit yang memiliki risiko besar, maka pada

pengumpulan bukti audit dibutuhkan sikap skeptisisme yang semakin tinggi dikarenakan audit dilakukan perancangan guna memberi keyakinan yang memadai terhadap pendeteksian salah saji pada laporan keuangan.” Berdasarkan pendapat Winantyadi dan Waluyo (2014) mengemukakan “situasi audit yang mempunyai risiko tinggi bisa memberikan pengaruh kepada auditor guna meningkatkan sikap skeptisisme professional auditor.”

Kode etik ialah suatu rangkaian peraturan terkait perilaku nilai moral serta norma-norma, maka sebab itu kode etik meliputi atas semua etika auditor. Kode etik profesi akan memberikan pengaruh terhadap tingkat skeptisisme professional auditor untuk melakukan penentuan atas ketetapan pemberian opini audit. Melalui terdapatnya kode etik akuntan, maka akuntan memiliki fungsi selaku penyedia informasi untuk penyusunan keputusan bisnis bisa dilakukan oleh pebisnis itu sendiri (Silalahi, 2013).

Pengalaman ialah sebuah langkah dalam pembelajaran maupun pembentukan perilaku prospektif melalui pendidikan formal atau non-formal ataupun bisa pula didefinisikan selaku sebuah proses yang membawa seorang individu pada sebuah pola perilaku yang lebih tinggi (Gusti & Ali, 2008). Pengalaman audit diperlihatkan melalui jam terbang auditor untuk melangsungkan proses audit mengenai pemberian opininya terhadap laporan audit. Pengalaman auditor pula menjadi satu diantara faktor yang memberikan pengaruh terhadap skeptisisme professional auditor dikarenakan auditor yang lebih memiliki pengalaman bisa melangsungkan pendeteksian atas terdapatnya sejumlah kecurangan dalam laporan keuangan misalnya siklus persediaan serta pergudangan, hal tersebut dikarenakan auditor mempunyai pengalaman lebih skeptis daripada auditor yang tidak mempunyai pengalaman (Owusu Ansah et al., 2002).

Keahlian audit merupakan keahlian profesi yang dipunyai auditor atas hasil dari pendidikan formal, ujian professional ataupun keikutsertaannya pada symposium, pelatihan, seminar serta yang lainnya (Wirasari et al., 2019). Melalui keahlian profesional, auditor bisa meningkatkan sikap skeptisisme professional auditornya. Auditor yang mempunyai keahlian tinggi bisa memberikan peningkatan atas sikap skeptisisme professionalnya untuk menjalankan tugas auditnya menjadi semakin baik. Menurut (Dilaga, 2015) mengemukakan bahwa “sikap skeptisisme professional auditor dibentuk dari keahlian auditornya. Makin memadai keahlian yang dipunyai auditor maka makin tinggi juga sikap skeptisisme yang dipunyai auditor itu.”

Independensi ialah sikap mental yang terbebas dari pengaruh, tidak dilakukan pengendalian dari pihak lainnya serta tidak bergantung kepada orang lainnya. Seseorang auditor yang memiliki sikap independensi yang baik bisa memberikan peningkatan terhadap skeptisisme professional auditornya. Berdasarkan pendapat (Oktavia, 2017), mengatakan “makin tinggi independensi yang dipunyai auditor, maka makin tinggi juga tingkat skeptisisme professional auditornya. Melalui sikap independensi yang dimiliki, maka akan bisa mempertahankan skeptisismenya.” Berikut beberapa kasus akuntansi yang terjadi di dunia yang mendapatkan perhatian khususnya pada pemakai laporan keuangan.

Tabel 1. Skandal Akuntansi Besar di Dunia

No	Nama Perusahaan	Tahun Terjadi	Tuduhan Kasus Kecurangan
1	Enron Corporation	2000	Melakukan menyembunyian hutang serta terbukti mendongkrak laba > 1 miliar Dollar. Dan melangsungkan Tindakan kecurangan bersama-sama terhadap Akuntan Publik (AP) waktu itu yakni Arthur Andersen.
2	Tyco International	2002	CEO maupun CFO bersamaan

3	WorldCom	2003	melangsungkan tindakan kecurangan yakni pencurian uang perusahaan sejumlah 600 juta USD. Memberikan pendorongan terhadap <i>cashflow</i> sejumlah 38 Miliar USD melalui cara melakukan manipulasi <i>operating expense</i> dan <i>capital expense</i> .
4	AIG (American International Group)	2005	Melambungkan posisi keuangan sebesar 27 miliar USD serta melangsungkan kecurangan permohonan penawaran kontrak asuransi.
5	Toshiba	2015	Melangsungkan mark up atas laba melalui cara mendongkraknya sejumlah 151 miliar Yen sepanjang 6 tahun ke belakang.

Sumber: Data yang Diolah Oleh Peneliti, 2022

Kasus skandal akuntansi tidak cuma berlangsung di dunia internasional. Sejumlah kasus yang hampir sama berlangsung juga di Indonesia, antara lain ada pada tabel di bawah ini:

Tabel 2. Skandal Akuntansi yang Terjadi di Indonesia

No	Nama Perusahaan	Tahun Terjadi	Tuduhan Kasus Kecurangan
1	Price waterhouse Coopers (PwC) – Jiwabaya	2016	Melakukan <i>overstated</i> laba bersih sebesar Rp. 6,4 triliun dan kewajiban <i>understated</i> .
2	PT Hanson International Tbk - Ernst Young	2016	Melakukan pelanggaran kode etik profesi akuntan publik. Kesalahan yang dilangsungkan perusahaan yakni tidak profesionalnya pada penyelenggaraan proses auditing mengenai apakah <i>annual report</i> perusahaan kepemilikan Benny Tjokro mengandung kesalahan material yang membutuhkan perubahan ataupun tidak sesuai terhadap fakta yang diketahui oleh auditor sesudah <i>annual report</i> dilakukan penerbitan. Kesalahan yang dimaksudkan OJK yakni terdapatnya salah saji melalui nilai yang mencapai 613 miliar rupiah dikarenakan terdapatnya pengakuan pendapatan menggunakan metode <i>full accrual</i> terhadap transaksi dengan nilai gross sejumlah 732 miliar rupiah
3	BPK RI Provinsi Bangka Belitung	2013	Penghentian perhitungan kerugian negara pada kasus sumur bor yang sumber dananya dari APBD Prov. Kepulauan Bangka Belitung.

Sumber: Data yang Diolah Oleh Peneliti, 2022

Sejalan terhadap kasus pelanggaran yang menimpa Akuntan Publik (AP) di atas, auditor ataupun akuntan pemerintah juga tidak luput dari beberapa kasus pelanggaran akuntansi. Berbeda halnya terhadap AP yang sangat banyak mengurus masalah yang berlangsung di sektor privat, maka auditor pemerintah lebih banyak menjalankan fungsinya untuk melakukan audit pada bidang keuangan publik ataupun kecurangan yang berlangsung pada sebuah

Pengaruh Situasi Audit, Kode Etik, Pengalaman, Keahlian, dan Independensi Terhadap Skeptisisme Profesional Auditor

pemerintahan baik di pusat ataupun di daerah. Skeptisisme profesional yang rendah dianggap selaku satu diantara faktor penyebab kegagalan audit. Beberapa kasus yang berlangsung seolah-olah menjadi pembuktian bahwasannya profesi auditor telah tidak bisa dipercaya kredibilitasnya lagi. Pandangan skeptis juga timbul dari warga.

Sejumlah riset sebelumnya sudah berusaha untuk melakukan pengidentifikasian terhadap beberapa faktor yang memberikan pengaruh kepada skeptisisme profesional auditor. Hasil penelitian (Putri, 2018; Rasuli et al., 2014; Winantyadi & Waluyo, 2014) menunjukkan situasi audit berpengaruh kepada skeptisisme profesional auditor, sedangkan menurut (Sumanto & Rosdiana, 2020) memperoleh bahwasannya situasi audit tidak mempunyai pengaruh kepada skeptisisme profesional auditor. Hasil penelitian (Darafni et al., 2019) menunjukkan bahwa kode etik memiliki pengaruh kepada skeptisisme profesional auditor, sedangkan menurut (Kurnia, 2014) dan Precillia (2013) menunjukkan bahwa kode etik tidak memiliki pengaruh kepada skeptisisme profesional auditor. Hasil riset (Curtis, 2014) menghasilkan bahwasannya pengalaman mempunyai pengaruh kepada skeptisisme profesional auditor, sedangkan menurut Payne dan Ramsay (2005) menghasilkan bahwa pengalaman tidak mempunyai pengaruh kepada skeptisisme profesional auditor. Hasil riset Adhiwibowo (2017) dan Dilaga (2015) menunjukkan bahwa keahlian berpengaruh kepada skeptisisme profesional auditor, sedangkan menurut A'yun (2017) menunjukkan bahwasannya keahlian tidak mempunyai pengaruh kepada skeptisisme profesional auditor. Hasil penelitian Oktavia (2017) dan Komala dan Suryani (2019) menunjukkan bahwasannya independensi mempunyai pengaruh kepada skeptisisme profesional auditor, sedangkan menurut (Sumanto & Rosdiana, 2020) menunjukkan bahwasannya independensi tidak mempunyai pengaruh kepada skeptisisme profesional auditor.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian asosiatif dengan menggunakan metode asosiatif deskriptif yang bertujuan untuk mengidentifikasi pengaruh situasi audit, kode etik, pengalaman, keahlian, dan independensi terhadap skeptisisme profesional auditor. Dilaksanakan di kota Medan pada KAP Fachrudin Dan Mahyuddin, KAP M. Lian Dalimunthe & Rekan, KAP Drs. Katio & Rekan, KAP Kanaka Puradiredja, Suhartono, KAP Drs. Syamsul Bahri, MM, Ak & Rekan, serta KAP Togar Manik. Data primer yang diperoleh dari 52 responden diolah menggunakan statistik deskriptif, uji kualitas data, uji asumsi klasik, dan analisis regresi berganda dengan persamaan yang disajikan. Analisis dilakukan dengan SPSS pada tingkat signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$), termasuk uji koefisien determinasi (R^2), uji simultan (F), dan uji parsial (t).

Hasil dan Pembahasan

Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 3. Analisis Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Skeptisisme Profesional Auditor (Y)	52	32	40	35.27	2.69
Situasi Audit (X_1)	52	18	25	21.02	1.90
Kode Etik (X_2)	52	36	50	44.69	4.22
Pengalaman (X_3)	52	20	30	24.67	2.37
Keahlian (X_4)	52	25	35	29.79	2.65
Independensi (X_5)	52	24	30	26.44	2.12
Valid N (listwise)	52				

Berlandaskan hasil uji statistik deskriptif dalam Tabel 4.6, diperoleh jumlah sampel

penelitian sebanyak 52 responden. Hasil uji statistik deskriptif untuk variabel terikat yaitu skeptisisme profesional auditor (Y) diperoleh nilai paling kecil ataupun minimum sebesar 32 dan nilai paling besar ataupun maksimum sebesar 40, nilai rerata sejumlah 35,27 serta standar deviasinya sejumlah 2,69 Berlandaskan hasil uji statistik deskriptif dalam Tabel 4.6, diperoleh jumlah sampel penelitian sebanyak 52 responden. Hasil uji statistik deskriptif untuk variabel terikat yaitu skeptisisme profesional auditor (Y) diperoleh nilai paling kecil ataupun minimum sebesar 32 dan nilai paling besar ataupun maksimum sebesar 40, nilai rerata sejumlah 35,27 serta standar deviasinya sejumlah 2,69.

Variabel Situasi audit (X1) didapatkan nilai terkecil sejumlah 18, nilai terbesar sejumlah 25, nilai rerata sejumlah 21,02 serta standar deviasinya sejumlah 1,90. Variabel Kode Etik (X2) didapatkan nilai terkecil sejumlah 36, nilai terbesar sejumlah 50, rerata sejumlah 44,69 serta standar deviasinya sejumlah 4,22. Variabel Pengalaman (X3) didapatkan nilai terkecil sejumlah 20 nilai terbesar sejumlah 30, rerata sejumlah 24,67 serta standar deviasinya sejumlah 2,37. Variabel Keahlian (X4) didapatkan nilai terkecil sejumlah 25 nilai terbesar sejumlah 35, rerata sejumlah 29,79 serta standar deviasinya sejumlah 2,65. Variabel Independensi (X5) didapatkan nilai terkecil sejumlah 24, nilai terbesar sejumlah 30, rerata sejumlah 26,44 serta standar deviasinya sejumlah 2,12. Hasil nilai rata-rata untuk setiap variabel memiliki nilai yang lebih besar dibandingkan standar deviasi, sehingga bisa dinyatakan bahwasannya sebaran data sampel yang dipakai adalah merata.

Uji Validitas Data

Uji validitas ialah alat yang dipergunakan untuk melakukan pengukuran terhadap valid ataupun tidaknya sebuah kuesioner. Uji validitas dilaksanakan melalui cara melakukan pengujian terhadap korelasi diantara skor item terhadap skor total tiap-tiap variabel memakai *pearson correlation*. Uji signifikansi dilaksanakan dengan melakukan perbandingan antara nilai r_{hitung} terhadap r_{tabel} , dalam penelitian ini diperoleh jumlah sampel (n) sebanyak 52 serta alpha 0,05 sehingga didapatkan nilai r_{tabel} dimana $dk = n-2$ yaitu sebesar 0,273. Item pertanyaan dikatakan valid bila nilai $r_{hitung} > r_{tabel}$ (0,273). Hasil pengujian validitas kuesioner untuk variabel dependen skeptisisme profesional auditor dan variabel independen situasi audit, kode etik, pengalaman, keahlian, dan independensi bisa diketahui berikut ini.

Tabel 4. Hasil Uji Validitas

Variabel	Item Pertanyaan	r_{hitung}	r_{tabel} (n=52)	Keterangan
Skeptisisme Profesional Auditor (Y)	P1	0,677	0,273	Valid
	P2	0,643		
	P3	0,554		
	P4	0,686		
	P5	0,692		
	P6	0,437		
	P7	0,634		
	P8	0,579		
Situasi Audit (X ₁)	P1	0,492		
	P2	0,531		
	P3	0,399		
	P4	0,748		
	P5	0,687		
Kode Etik (X ₂)	P1	0,339		
	P2	0,715		
	P3	0,761		
	P4	0,663		
	P5	0,727		
	P6	0,780		
	P7	0,793		
	P8	0,807		
	P9	0,568		
	P10	0,523		
Pengalaman (X ₃)	P1	0,275		
	P2	0,634		
	P3	0,707		
	P4	0,375		
	P5	0,607		
Keahlian (X ₄)	P6	0,597		
	P1	0,284		
	P2	0,495		
	P3	0,306		
	P4	0,386		
	P5	0,293		
Independensi (X ₅)	P6	0,283		
	P7	0,297		
	P1	0,645		
	P2	0,559		
	P3	0,494		
	P4	0,477		
	P5	0,589		
	P6	0,322		

Berlandaskan dari hasil pengujian validitas dalam di atas didapat nilai r_{hitung} untuk tiap

Pengaruh Situasi Audit, Kode Etik, Pengalaman, Keahlian, dan Independensi Terhadap Skeptisisme Profesional Auditor

item pertanyaan mempunyai nilai $>$ nilai r_{tabel} (0,273), sehingga bisa dilakukan penarikan kesimpulan bahwa seluruh indikator pertanyaan pada penelitian ini dinyatakan valid.

Uji Reliabilitas Data

Uji reliabilitas dilangsungkan guna melakukan pengujian terhadap konsistensi jawaban dari responden lewat pertanyaan yang dibagikan, uji reliabilitas dilaksanakan memakai uji *Cronbach alpha* melalui signifikansi yang dipakai yakni lebih besar daripada 0,6. Hasil dari uji reliabilitas yakni seperti berikut.

Tabel 1. Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	<i>Cronbach alpha</i>	Batas Reliabilitas	Keterangan
Skeptisisme Profesional Auditor (Y)	0,819	0,60	Reliabel
Situasi Audit (X ₁)	0,829		
Kode Etik (X ₂)	0,863		
Pengalaman (X ₃)	0,660		
Keahlian (X ₄)	0,724		
Independensi (X ₅)	0,783		

Sumber: Data yang diolah oleh peneliti, 2022

Berlandaskan dari hasil uji reliabilitas pada Tabel 5, diperoleh nilai *Cronbach alpha* untuk tiap-tiap variabel mempunyai nilai $>$ 0,60, sehingga bisa dilakukan penarikan kesimpulan bahwa pernyataan dalam variabel penelitian ini ialah reliable atau handal. Karena semua item pernyataan pada penelitian ini sudah memenuhi persyaratan validitas maupun reliabilitas, sehingga hasil kuesioner yang dipakai layak untuk diuji lebih lanjut.

Uji Normalitas

Tabel 6. Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		52
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0E-7
	Std. Deviation	1.58867055
	Most Extreme Differences	
	Absolute	.079
	Positive	.079
	Negative	-.054
Kolmogorov-Smirnov Z		.573
Asymp. Sig. (2-tailed)		.898
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		

Sumber: Data yang diolah oleh peneliti, 2022

Berdasarkan hasil uji normalitas di atas didapatkan nilai *asympt sig(2-tailed)* sejumlah 0,898, dimana nilai ini lebih besar dibandingkan nilai signifikansinya yakni 0,05. Hal tersebut bisa dilakukan penarikan kesimpulan bahwa model regresi berdistribusi normal. Hasil uji normalitas juga bisa diketahui dengan memakai grafik normal p-plot yaitu bisa diketahui

seperti berikut.

Uji Multikolinearitas

Tabel 7. Hasil Uji Multikolinearitas

Model	Coefficients ^a				
	t	Sig.	Collinearity Statistics		
			Tolerance	VIF	
1 (Constant)	.240	.811			
Situasi Audit (X ₁)	2.127	.039	.597	1.676	
Kode Etik (X ₂)	2.203	.033	.589	1.697	
Pengalaman (X ₃)	3.338	.002	.709	1.410	
Keahlian (X ₄)	2.760	.008	.720	1.388	
Independensi (X ₅)	.455	.651	.479	2.086	

A. Dependent Variable: Skeptisisme Profesional Auditor (Y)

Sumber: Data yang diolah oleh peneliti, 2022

Berlandaskan hasil uji multikolinearitas dalam Tabel 4.8 didapatkan nilai *Tolerance* untuk variabel bebas situasi audit (X₁), kode etik (X₂), pengalaman (X₃), keahlian (X₄), dan independensi (X₅) lebih besar dibandingkan 0,10 serta nilai VIF secara keseluruhan < 10. Sehingga bisa dilakukan penarikan kesimpulan bahwasannya tidak terjadi multikolinearitas antar variabel bebas pada model regresi ini.

Uji Heteroskedastisitas

Tabel 8. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
		1 (Constant)	-2.705	2.061		
	Situasi Audit (X ₁)	-.200	.087	-.387	-	.077
	Kode Etik (X ₂)	.083	.039	.356	2.099	.061
	Pengalaman (X ₃)	.076	.064	.183	1.184	.242
	Keahlian (X ₄)	.102	.057	.275	1.793	.080
	Independensi (X ₅)	-.018	.087	-.039	-.207	.837

a. Dependent Variable: Abs_RES

Sumber: Data yang diolah oleh peneliti, 2022

Berlandaskan hasil pengujian heteroskedastisitas dalam Tabel 4.9 didapatkan nilai signifikansi untuk setiap variabel bebas situasi audit (X₁), kode etik (X₂), pengalaman (X₃), keahlian (X₄), dan independensi (X₅) memiliki nilai di atas 0,05, sehingga bisa dilakukan penarikan kesimpulan bahwasannya model regresi pada penelitian ini tidak berlangsung heteroskedastisitas antar variabel bebas.

Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis ini dipergunakan untuk mengetahui pengaruh diantara variabel bebas yakni situasi audit, kode etik, pengalaman, keahlian serta independensi kepada variabel terikat. Hasil uji regresi linier berganda bisa diketahui dalam tabel seperti berikut.

Tabel 10. Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Model		Coefficients ^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.906	3.770		.240	.811
	Situasi Audit (X ₁)	.339	.159	.239	2.127	.039
	Kode Etik (X ₂)	.159	.072	.250	2.203	.033
	Pengalaman (X ₃)	.391	.117	.345	3.338	.002
	Keahlian (X ₄)	.287	.104	.283	2.760	.008
	Independensi (X ₅)	.073	.160	.057	.455	.651

A. Dependent Variable: Skeptisisme Profesional Auditor (Y)

Sumber: Data yang diolah oleh peneliti, 2022

Berlandaskan hasil Tabel 4.10, diperoleh persamaan model regresi linier berganda yakni sebagai berikut:

$$Y = 0,906 + 0,339X_1 + 0,159X_2 + 0,391X_3 + 0,287X_4 + 0,073X_5$$

Persamaan model regresi di atas bisa diterangkan bahwa nilai konstan sejumlah 0,906 memperlihatkan bahwasannya bila nilai variabel bebas situasi audit, kode etik, pengalaman, keahlian, dan independensi dianggap nol atau konstan maka skeptisisme profesional auditor (Y) akan meningkat sejumlah 0,906 satuan.

Koefisien regresi pada variabel situasi audit (X₁) bernilai positif sebesar 0,339 dimana terdapat hubungan yang searah antara situasi audit (X₁) terhadap skeptisisme profesional auditor (Y) dimana setiap kenaikan satu satuan situasi audit (X₁) sejumlah 1% maka variabel skeptisisme profesional auditor (Y) akan meningkat sebanyak 0,339 satuan ataupun 33,9%, apabila variabel lainnya dianggap konstan.

Koefisien regresi dalam variabel kode etik (X₂) memiliki nilai positif sejumlah 0,159 dimana ada hubungan yang searah diantara kode etik kepada skeptisisme profesional auditor dimana setiap kenaikan satu satuan kode etik (X₂) sejumlah 1% maka variabel skeptisisme profesional auditor (Y) akan meningkat sebanyak 0,159 satuan ataupun 15,9 %, jika variabel yang lain dianggap konstan.

Koefisien regresi pada variabel pengalaman (X₃) bernilai positif sejumlah 0,391 dimana terdapat hubungan yang searah antara pengalaman (X₃) terhadap skeptisisme profesional auditor (Y) dimana setiap kenaikan satu satuan pengalaman (X₃) sejumlah 1% maka variabel skeptisisme profesional auditor (Y) akan meningkat sebanyak 0,391 satuan ataupun 39,1 %, apabila variabel yang lain dianggap konstan.

Koefisien regresi dalam variabel keahlian (X₄) bernilai positif sejumlah 0,287 dimana ada hubungan yang searah diantara keahlian (X₄) kepada skeptisisme profesional auditor (Y) dimana setiap kenaikan satu satuan keahlian (X₄) sejumlah 1% maka variabel skeptisisme profesional auditor (Y) akan meningkat sebanyak 0,287 satuan ataupun 28,7 %, apabila variabel yang lain dianggap konstan.

Koefisien regresi dalam variabel independensi (X₅) bernilai positif sejumlah 0,073 dimana terdapat hubungan yang searah antara independensi (X₅) terhadap skeptisisme profesional auditor (Y) dimana setiap kenaikan satu satuan independensi (X₅) sejumlah 1% maka variabel skeptisisme profesional auditor (Y) akan meningkat sebanyak 0,073 satuan ataupun 7,3%, jika variabel lainnya dianggap konstan.

Uji Hipotesis

Uji F (Simultan)

Uji secara simultan mempunyai tujuan guna menunjukkan apakah variabel bebas secara simultan memiliki pengaruh kepada variabel terikat. Uji F dilaksanakan melalui cara membandingkan nilai F_{hitung} terhadap F_{tabel} , yaitu melalui persamaan $df1 = k$ dan $df2 = n-k-1$ yang mana k banyaknya variabel bebas dan n banyaknya data. Bila nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka dilakukan penarikan kesimpulan bahwasannya seluruh variabel bebas secara bersama-sama memiliki pengaruh kepada variabel terikat atau bisa juga dengan melakukan perbandingan diantara nilai α (α) serta nilai p -value, jika nilai p -value $< \alpha$ ($0,05$) maka bisa dinyatakan bahwa ada pengaruh secara simultan atau bersama-sama diantara variabel independen kepada variabel terikat. Hasil uji F bisa diketahui dalam tabel sebagai berikut.

Tabel 11. Hasil Uji F

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	241.513	5	48.303	17.262	.000 ^b
	Residual	128.718	46	2.798		
	Total	370.231	51			

a. Dependent Variable: Skeptisisme Profesional Auditor (Y)
 b. Predictors: (Constant), Situasi Audit (X₁), Kode Etik (X₂), Pengalaman (X₃), Keahlian (X₄), Independensi (X₅)

Sumber: Data yang diolah oleh peneliti, 2022

Berlandaskan hasil Tabel 4.11, diperoleh nilai F_{hitung} sebesar 17,26. Nilai F_{tabel} diperoleh $df1 = 5$ dan $df2 = 46$ melalui tingkat signifikansi sejumlah 0,05 didapatkan sebesar 2,42. Hasil F_{hitung} sejumlah $17,26 > F_{tabel} = 2,42$ serta nilai signifikan sejumlah $0,000 < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa variabel situasi audit (X₁), kode etik (X₂), pengalaman (X₃), keahlian (X₄), dan independensi (X₅) secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen skeptisisme profesional auditor (Y).

Uji t (Parsial)

Pengujian ini bertujuan guna mengetahui seberapa jauh pengaruh satu variabel bebas secara individual dapat menjelaskan variasi variabel terikat yang dilakukan pengujian dengan tingkat signifikansinya 0,05. Uji t dapat pula dilangsungkan melalui cara membandingkan nilai t_{hitung} terhadap nilai t_{tabel} yang diperoleh melalui nilai $df2 = n-k-1$ dan taraf signifikan 0,05. Bila nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ataupun nilai $sig < 0,05$, maka variabel bebas memiliki pengaruh secara parsial signifikan kepada variabel terikat. Hasil uji parsial bisa diketahui seperti berikut.

Tabel 12. Hasil Uji t

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.906	3.770		.240	.811
	Situasi Audit (X ₁)	.339	.159	.239	2.127	.039
	Kode Etik (X ₂)	.159	.072	.250	2.203	.033
	Pengalaman (X ₃)	.391	.117	.345	3.338	.002
	Keahlian (X ₄)	.287	.104	.283	2.760	.008
	Independensi (X ₅)	.073	.160	.057	.455	.651

a. Dependent Variable Skeptisisme Profesional Auditor (Y)

Sumber: Data yang diolah oleh peneliti, 2022

Pada penelitian ini diperoleh nilai t_{tabel} dengan $df_2 = 46$ dan signifikansi 0,05 yaitu sejumlah 1,68. Berlandaskan dari hasil uji t dalam Tabel 4.12, untuk variabel situasi audit (X_1) diperoleh nilai $t_{hitung} = 2,13 > t_{tabel} = 1,68$ dan tingkat signifikan sejumlah $0,039 < 0,05$ sehingga bisa dilakukan penarikan kesimpulan bahwa variabel situasi audit mempunyai pengaruh signifikan kepada skeptisisme profesional auditor (Y).

Variabel kode etik (X_2) didapatkan nilai t_{hitung} sejumlah $2,20 > 1,68$ serta tingkat signifikan sejumlah $0,033 < 0,05$ sehingga bisa dilakukan penarikan kesimpulan bahwa variabel kode etik memiliki pengaruh signifikan kepada skeptisisme profesional auditor (Y).

Variabel pengalaman (X_3) diperoleh nilai $t_{hitung} = 3,34 > t_{tabel} = 1,68$ dan tingkat signifikan sejumlah $0,002 < 0,05$ sehingga bisa dilakukan penarikan kesimpulan bahwasannya variabel pengalaman mempunyai pengaruh signifikan kepada skeptisisme profesional auditor (Y).

Variabel keahlian (X_4) diperoleh nilai t_{hitung} sejumlah $2,76 > 1,68$ dan tingkat signifikan sejumlah $0,008 < 0,05$ sehingga bisa dilakukan penarikan kesimpulan bahwa variabel keahlian mempunyai pengaruh signifikan kepada skeptisisme profesional auditor (Y).

Variabel independensi (X_5) diperoleh nilai t_{hitung} sejumlah $0,455 < 1,68$ serta tingkat signifikan sejumlah $0,651 > 0,05$ sehingga bisa dilakukan penarikan kesimpulan bahwa variabel independensi tidak berpengaruh signifikan kepada skeptisisme profesional auditor (Y).

Uji Koefisien Determinasi

Uji ini mempunyai tujuan guna mengetahui seberapa besar kemampuan variabel terikat skeptisisme profesional auditor (Y) bisa diterangkan oleh variabel independent situasi audit (X_1), kode etik (X_2), pengalaman (X_3), keahlian (X_4), dan independensi (X_5) yakni dengan melihat nilai determinasi *adjusted* (R^2). Hasil pengujian koefisien determinasi bisa diketahui dalam tabel seperti berikut.

Tabel 13. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.808 ^a	.652	.615	1.67278

A. Predictors: (Constant), Situasi Audit (X_1), Kode Etik (X_2), Pengalaman (X_3), Keahlian (X_4), Independensi (X_5)
 B. Dependent Variable: Skeptisisme Profesional Auditor (Y)

Sumber: Data yang diolah oleh peneliti, 2022

Berdasarkan hasil uji di atas didapatkan nilai *adjusted* (R^2) sejumlah 0,615. hal ini berarti sebesar 0,615 atau 61,5% variasi dari variabel skeptisisme profesional auditor (Y) bisa diterangkan oleh variasi variabel bebas situasi audit (X_1), kode etik (X_2), pengalaman (X_3), keahlian (X_4), serta independensi (X_5), sementara itu sisanya sebesar 38,5% dijelaskan oleh variabel yang lain yang tidak terdapat pada penelitian ini.

Pengaruh Situasi Audit Terhadap Skeptisisme Profesional Auditor

Hasil pengujian parsial atau uji t dalam Tabel 4.12 memperlihatkan bahwa variabel situasi audit mempunyai nilai t_{hitung} sejumlah 2,13 serta diperoleh nilai koefisien regresi pada hasil pengujian analisis regresi berganda dalam Tabel 4.10 sebesar 0,339. Variabel situasi audit mempunyai hubungan positif terhadap skeptisisme profesional auditor dimana setiap kenaikan satu satuan situasi audit maka skeptisisme profesional auditor akan mengalami

peningkatan sebesar 0,339 satuan, begitu juga sebaliknya. Hasil ini menunjukkan bahwa hipotesis pertama yang mengemukakan bahwa variabel situasi audit mempunyai pengaruh signifikan kepada skeptisisme professional auditor, bisa diterima.

Penelitian ini sejalan terhadap riset yang dilaksanakan oleh Erie Awalil Fakhri (2017), Dani Kusumawati, dan Syamsuddin (2018), Pingkan ElniWowor, Grace Nangoi, dan Lintje Kalangi (2021) mengemukakan bahwa situasi audit memiliki pengaruh signifikan kepada skeptisisme professional auditor. Berlandaskan dari hasil kuesioner memperlihatkan bahwa responden auditor pada KAP di kota Medan pada item pertanyaan kedua yaitu *client* yang baru pertama kali dilakukan audit perlu dilangsungkan konfirmasi langsung sesuai terhadap prosedur audit, memiliki poin yang tertinggi dibandingkan item pertanyaan lainnya. Dalam menemukan situasi audit yang memiliki risiko besar maka pada pengumpulan bukti audit dibutuhkan sikap skeptisisme yang semakin tinggi dikarenakan audit dilakukan perancangan guna memberi keyakinan dalam mengatasi kesalahan yang terjadi pada laporan keuangan.

Pengaruh Kode Etik Terhadap Skeptisisme Profesional Auditor

Hasil uji parsial ataupun uji t dalam Tabel 4.12 memperlihatkan bahwa variabel kode etik mempunyai nilai t_{hitung} sejumlah 2,20 dan diperoleh nilai koefisien regresi pada hasil pengujian analisis regresi berganda dalam Tabel 4.10 sebesar 0,159. Variabel kode etik mempunyai hubungan positif kepada skeptisisme profesional auditor yang mana setiap kenaikan satu satuan kode etik maka skeptisisme profesional auditor akan meningkat sejumlah 0,159 satuan, begitu juga sebaliknya. Hasil tersebut memperlihatkan bahwa hipotesis kedua yang mengemukakan bahwa variabel kode etik memiliki pengaruh signifikan kepada skeptisisme profesional auditor, dapat diterima.

Penelitian ini sejalan terhadap riset yang dilaksanakan Asmil Darafni, Fadli, dan Praningrum (2017) yang mengemukakan bahwa kode etik mempunyai pengaruh signifikan kepada skeptisisme profesional auditor. Dalam pekerjaan seorang auditor akan menghadapi dilema etika yang melibatkan pilihan diantara sejumlah nilai yang berlawanan dengan etika auditor. Sehingga melalui adanya pertimbangan professional auditor maka sikap skeptisisme sangatlah penting. Hasil penelitian ini tidak sejalan terhadap riset yang dilaksanakan (Fajarwati & Sutrisno, 2014) yang mengemukakan bahwa kode etik tidak mempunyai pengaruh kepada skeptisisme profesional auditor.

Pengaruh Pengalaman Terhadap Skeptisisme Profesional Auditor

Hasil pengujian parsial pada Tabel 4.12 memperlihatkan bahwa variabel pengalaman mempunyai nilai t_{hitung} sejumlah 3,39 dan diperoleh nilai koefisien regresi dalam hasil pengujian analisis regresi berganda dalam Tabel 4.10 sebesar 0,391. Variabel pengalaman mempunyai hubungan positif kepada skeptisisme profesional auditor yang mana tiap kenaikan satu satuan pengalaman maka skeptisisme profesional auditor akan meningkat sejumlah 0,391 satuan, begitu pula kebalikannya. Hasil ini memperlihatkan bahwa hipotesis ketiga yang mengemukakan bahwasannya pengalaman memiliki pengaruh signifikan kepada skeptisisme profesional auditor, dapat diterima.

Penelitian ini selaras terhadap riset yang telah dilaksanakan oleh Asmil Darafni, Fadli, dan Praningrum (2017). Erie Awalil Fakhri (2017) Sayed Hussin, S. A. H., Iskandar, T. M., Saleh, N. M, Jaffar, R. (2017) Nurkholis (2020) dan Pingkan ElniWowor, Grace Nangoi, dan Lintje Kalangi (2021) mengemukakan bahwasannya variabel pengalaman berpengaruh signifikan kepada skeptisisme profesional auditor. Pengalaman auditor ialah kemampuan yang dimiliki seorang auditor untuk belajar dari hal-hal yang terjadi pada masa lalu dengan permasalahan audit, pemeriksaan maupun evaluasi secara kritis atas sejumlah bukti yang ada. Makin berpengalamannya seorang auditor maka akan meningkatkan nilai skeptisisme

professional. Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa semakin berpengalaman responden auditor pada KAP di kota Medan maka makin besar kemampuan auditor tersebut untuk mengatasi tiap masalah yang ada serta dapat memberikan bantuan kepada sesama auditor lainnya secara professional, yang nantinya akan membentuk sikap skeptisisme serta mempunyai dampak terhadap kualitas audit yang dihasilkan akan jadi makin baik.

Namun hasil riset tersebut berbeda dengan riset yang dilaksanakan Sutrisno (2014) yang mengemukakan bahwa pengalaman tidak memiliki pengaruh signifikan kepada skeptisisme profesional auditor.

Pengaruh Keahlian Terhadap Skeptisisme Profesional Auditor

Hasil uji parsial pada Tabel 4.12 memperlihatkan bahwasannya variabel keahlian mempunyai nilai t_{hitung} sejumlah 2,76 dan diperoleh nilai koefisien regresi pada hasil pengujian analisis regresi berganda dalam Tabel 4.10 sebesar 0,287. Variabel keahlian mempunyai hubungan positif kepada skeptisisme profesional auditor yang mana tiap kenaikan satu satuan keahlian maka skeptisisme profesional auditor akan meningkat sejumlah 0,287 satuan, begitu pula kebalikannya. Hasil ini memperlihatkan hipotesis keempat yang menyatakan bahwa variabel keahlian mempunyai pengaruh signifikan kepada skeptisisme profesional auditor, dapat diterima.

Penelitian ini sejalan terhadap riset yang telah dilaksanakan oleh Pingkan ElniWowor, Grace Nangoi, dan Lintje Kalangi (2021) mengemukakan bahwasannya “variabel keahlian memiliki pengaruh signifikan kepada skeptisisme profesional auditor.” Keahlian ialah unsur penting yang haruslah dipunyai auditor independen supaya bisa bekerja secara professional. Auditor pada KAP di kota Medan membuktikan bahwa mampu mendapatkan maupun melakukan analisis terhadap sejumlah temuan audit dengan kemampuan profesionalnya serta bisa melakukan penarikan kesimpulan secara tepat. Akan tetapi hasil penelitian tersebut berbeda dengan riset yang dilaksanakan Sutrisno (2014) yang mengemukakan variabel keahlian tidak berpengaruh signifikan kepada skeptisisme profesional auditor.

Pengaruh Independensi Terhadap Skeptisisme Profesional Auditor

Hasil uji parsial pada Tabel 4.12 memperlihatkan bahwasannya variabel independensi mempunyai nilai t_{hitung} sejumlah 0,455 dimana nilai ini lebih kecil dibandingkan nilai t_{tabel} dan diperoleh nilai koefisien regresi pada hasil pengujian analisis regresi berganda dalam Tabel 4.10 sebesar 0,073. Variabel independensi mempunyai hubungan positif kepada skeptisisme profesional auditor yang mana setiap kenaikan satu satuan independensi maka skeptisisme profesional auditor akan mengalami peningkatan sejumlah 0,073 satuan, begitu pula kebalikannya. Hasil ini memperlihatkan bahwa hipotesis kelima yang mengemukakan bahwasannya variabel independensi mempunyai pengaruh signifikan kepada skeptisisme profesional auditor, ditolak.

Penelitian ini tidak selaras terhadap riset yang telah dilaksanakan oleh Pingkan ElniWowor, Grace Nangoi, dan Lintje Kalangi (2021) mengemukakan bahwasannya variabel independensi memiliki pengaruh signifikan kepada skeptisisme profesional auditor. Independensi bisa didefinisikan selaku sikap mental yang terbebas dari pengaruh, tidak dilakukan pengendalian dari pihak lainnya dan tidak bergantung kepada pihak lainnya. Responden auditor pada KAP di kota Medan menunjukkan sikap independen seorang auditor tidak berpengaruh terhadap sikap skeptisisme profesional. Dimana masih belum terbentuknya sikap kritis maupun teliti atas sejumlah bukti yang dikumpulkan guna memberikan penilaian terhadap kewajiban laporan keuangan sehingga belum terbentuknya sikap skeptisisme profesional auditor. Hal tersebut terbukti melalui item pertanyaan pertama yaitu poin “penyusunan program audit terbebas dari campur tangan pihak lainnya guna menentukan,

melakukan eliminasi ataupun melakukan modifikasi bagian tertentu yang diperiksa” memiliki hasil yang tertinggi dibandingkan poin pertanyaan lainnya.

Pengaruh Situasi Audit, Kode Etik, Pengalaman, Keahlian dan Independensi Terhadap Skeptisisme Profesional Auditor

Hasil uji statistik secara simultan ataupun uji F dalam Tabel 4.11 didapatkan nilai F_{hitung} sejumlah 17,26 serta nilai F_{tabel} sebesar 2,42. Hasil F_{hitung} sebesar $17,26 > 2,42$ dan nilai signifikannya sejumlah $0,00 < 0,05$ sehingga bisa dilakukan penarikan kesimpulan bahwa variabel audit, kode etik, pengalaman, keahlian serta independensi secara bersama-sama berpengaruh kepada skeptisisme professional auditor.

Kesimpulan

Situasi audit memiliki hubungan positif serta berpengaruh signifikan terhadap skeptisisme profesional auditor, sehingga hipotesis pertama dapat diterima. Kode etik mempunyai hubungan positif serta berpengaruh signifikan terhadap skeptisisme profesional auditor, sehingga hipotesis kedua dapat diterima. Pengalaman memiliki hubungan positif serta berpengaruh signifikan terhadap skeptisisme profesional auditor, sehingga hipotesis ketiga dapat diterima. Keahlian mempunyai hubungan positif serta berpengaruh signifikan terhadap skeptisisme profesional auditor, sehingga hipotesis keempat dapat diterima. Independensi memiliki hubungan yang positif namun tidak berpengaruh signifikan terhadap skeptisisme profesional auditor, sehingga hipotesis kelima ditolak. Situasi Audit, Kode Etik, Pengalaman, Keahlian, dan Independensi secara simultan memiliki hubungan yang positif serta mempunyai pengaruh signifikan terhadap skeptisisme profesional auditor.

BIBLIOGRAFI

- (AICPA), A. I. of C. P. A. (2007). *Due Professional Care in the Performance of Work. AU Section 230*. AICPA New York, NY.
- Curtis, R. K. (2014). *Breaking the Barrier: An Examination into the Current State of Professional Skepticism*.
- Darafni, A., Fadli, & Praningrum. (2019). PENGARUH KODE ETIK, KOMPETENSI, DAN PENGALAMAN TERHADAP SKEPTISME PROFESIONAL AUDITOR (STUDI KASUS PADA INSPEKTORAT PROVINSI BENGKULU). *Managament Insight: Jurnal Ilmiah Manajemen*, 12(1 SE-Articles), 41–57. <https://doi.org/10.33369/insight.12.1.41-57>
- Dilaga, O. S. (2015). *Pengaruh Independensi dan Keahlian Terhadap Pemberian Opini Audit Dengan Skeptisisme Profesional Auditor Sebagai Variabel Mediasi*. Skripsi.
- Fajarwati, D., & Sutrisno, S. (2014). Pengaruh Pengalaman, Keahlian, Situasi Audit, Etika, dan Gender Terhadap Ketepatan Pemberian Opini Auditor Melalui Skeptisisme Profesional Auditor. *JRAK: Jurnal Riset Akuntansi dan Komputerisasi*, 5(2), 1–15.
- Gusti, M., & Ali, S. (2008). Hubungan skeptisisme profesional auditor dan situasi audit, etika, pengalaman serta keahlian audit dengan ketepatan pemberian opini auditor oleh akuntan publik. *Jurnal Simposium Nasional Akuntansi Padang*, 8.
- Kurnia, V. S. (2014). *Pengaruh Komitmen Profesional, Pengalaman, Locus of Control, Etika, dan Risiko Audit terhadap Skeptisisme Profesional Akuntan Publik pada Kantor Akuntan Publik di Semarang*. Prodi Akuntansi Unika Soegijapranata.
- Oktavia, S. S. (2017). Pengaruh Independensi dan Kompetensi Auditor terhadap Skeptisisme Profesional Auditor (Studi Empiris Pada Kantor Akuntan Publik di Kota Padang). *Jurnal Akuntansi*, 5(2).
- Owusu Ansah, S., Moyes, G. D., Babangida Oyelere, P., & Hay, D. (2002). An empirical analysis of the likelihood of detecting fraud in New Zealand. *Managerial Auditing Journal*, 17(4), 192–204.
- Putri, S. A. P. T. P. E. (2018). *Pengaruh Pengalaman Audit, Kompetensi, Beban Kerja, Dan Situasi Audit Terhadap Skeptisisme Profesional Auditor (Studi pada Auditor di Kantor Akuntan Publik Non Big 4 di Jawa Timur)*. Universitas Brawijaya.
- Rasuli, M., Anugerah, R., & Aritof, G. V. (2014). *Pengaruh Situasi Audit, Etika, Pengalaman dan Keahlian terhadap Skeptisisme Profesional Auditor (Studi Empiris pada Kantor Akuntan Publik Se-Sumatera)*. Riau University.
- Silalahi, S. P. (2013). Pengaruh etika, kompetensi, pengalaman audit dan situasi audit terhadap skeptisisme profesional auditor. *Jurnal Ekonomi*, 21(03).
- Sumanto, A., & Rosdiana, M. (2020). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Skeptisisme Profesional Auditor Pada Kantor Akuntan Publik Di Surabaya. *Jurnal Analisa Akuntansi dan Perpajakan*, 4(1), 37–56.
- Winantyadi, N., & Waluyo, I. (2014). Pengaruh pengalaman, keahlian, situasi audit, dan etika terhadap skeptisisme profesional auditor (Studi kasus pada KAP di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta). *Nominal Barometer Riset Akuntansi dan Manajemen*, 3(1), 14–34.
- Wirasari, N. N. I., Sunarsih, N. M., & Dewi, N. P. S. (2019). Pengaruh skeptisisme profesional auditor, etika profesi, keahlian audit dan komitmen profesional auditor terhadap ketepatan pemberian opini oleh auditor pada kantor akuntan publik di Bali. *Juara: Jurnal Riset Akuntansi*, 9(1).

Copyright holder:
Karin Adinda Zachry (2024)

First publication right:
Jurnal Syntax Imperatif: Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan

This article is licensed under:
Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0)

